

NILAI KARAKTER BERKEBHINEKAAN GLOBAL DALAM NOVEL *SI ANAK PELANGI* KARYA TERE LIYE

Apriliana Ayu Muslihah

Universitas Veteran Bangun Nusantara
aprilianaayu614@gmail.com

Mukti Widayati

Universitas Veteran Bangun Nusantara
muktiwidayati65@gmail.com

Nurnaningsih

Universitas Veteran Bangun Nusantara
nurnaning1912@gmail.com

Abstrak

Globalisasi menjadi salah satu faktor penyebab memudarnya nilai moral dan karakter masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter berkebhinekaan global dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung nilai karakter kebhinekaan global. Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye merupakan sumber data penelitian ini. Data-data diperoleh dengan menggunakan teknik baca, catat, dan dokumentasi. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber data dan teknik validitas semantis. Analisis data menggunakan teknik analisis isi dan teknik analisis dialektik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Si Anak Pelangi* mengandung empat elemen nilai karakter berkebhinekaan global, yang terdiri atas mengenal dan menghargai budaya nasional, komunikasi interkultural dalam berinteraksi antarsesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial. Novel *Si Anak Pelangi* relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKN di kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Berkebhinekaan Global, Novel.

Abstract

Globalization is one of the factors causing the fading of moral values and character of Indonesian society. This research aims to describe the value of global diversity of characters in the novel Si Anak Pelangi by Tere Liye and its relevance as literary teaching material. This type of research is descriptive qualitative. The research data is in the form of quotations of words, phrases, clauses and sentences that contain the character value of global diversity. The novel Si Anak Pelangi by Tere Liye is the data source for this research. Data was obtained using reading, note-taking and documentation techniques. The validity technique uses triangulation of data sources and semantic validity techniques. Data analysis uses content analysis techniques and dialectical analysis techniques. The results of this research show that the novel Si Anak Pelangi contains four elements of global diversity character values, which consist of recognizing and appreciating national culture, intercultural communication in interacting with each other, reflection and responsibility for experiences of diversity, and social justice. The novel Si Anak Pelangi is relevant to Learning Achievements (CP) in Indonesian Language and PPKN lesson content in class IV elementary school.

Keywords: Character Values, Global Diversity, Novel.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi pada era globalisasi seperti sekarang ini dapat mempengaruhi keseimbangan kehidupan manusia. Dengan demikian, diperlukan pendidikan karakter yang membawa nilai-nilai positif bagi para penggunanya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Selain memberi dampak positif bagi kehidupan, globalisasi juga dapat menciptakan dampak negatif. Globalisasi menjadi salah satu faktor penyebab memudarnya integritas dan lokalitas suatu bangsa. Tanpa adanya keharmonisan global nilai moral dan karakter masyarakat Indonesia beresiko mengalami penurunan. Pendidikan karakter merupakan pengajaran tentang nilai, moral, tata krama, etika, dan watak (Ismail et al., 2022). Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong lahirnya manusia yang berkarakter mulia, seperti memiliki etika yang baik, sifat yang rendah hati, memiliki kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan ketangguhan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan nilai-nilai karakter perlu dilaksanakan sebagai langkah strategis dan antisipatif untuk menghadapi perkembangan zaman saat ini.

Maraknya kasus terkait rendahnya nilai karakter menjadi salah satu tanda bahwa pendidikan masih bertumpu pada kecerdasan intelektual dan mengabaikan moral atau karakter siswa. Kita sering menjumpai kasus-kasus pelanggaran nilai-nilai Pancasila, seperti beberapa kasus tentang rendahnya toleransi antarsesama. Beberapa kasus tersebut antara lain, perkelahian, konflik etnis, demonstrasi agama, perilaku kekerasan, tidak menghormati guru, penggunaan bahasa kasar, kurangnya tanggung jawab, dan sebagainya. Kasus-kasus yang muncul dalam dunia pendidikan mengingatkan akan pentingnya penanaman dan pembinaan nilai-nilai karakter pada siswa.

Sekolah memiliki peranan penting dalam membantu siswa, guru dan tenaga kependidikan menumbuhkan karakter yang baik terutama di Sekolah Dasar, karena siswa pada usia ini hidup di era digital dan seringkali mengalami penurunan nilai-nilai karakter (Rohmah et al., 2023). Pembelajaran yang dipimpin guru perlu memperhatikan pembentukan karakter di samping aspek intelektual (Kahfi, 2022). Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum berarti mengajarkan nilai-nilai inti kepada siswa, seperti rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan integritas (Singh, 2019).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menerangkan fungsi dari pendidikan nasional, yaitu sebagai sarana pengembangan jati diri bangsa yang bermartabat. Uraian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan karakter positif dan nilai-nilai moral yang dapat menunjang kehidupan bermasyarakat. Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah dalam menyongsong perubahan dan kemajuan pelajar di Indonesia sehingga mereka dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Kebijakan ini dirancang oleh Kemendikbudristek dengan tujuan untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya generasi unggul yang memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan pendidikan saat ini adalah mengembangkan aspek akademik, serta membentuk karakter dan integritas pelajar Indonesia. Guru berperan dalam membentuk kepribadian siswa melalui strategi pembelajaran yang terpadu dan tepat. Dengan memperkuat pendidikan karakter siswa berdasarkan aspek Profil Pelajar Pancasila, diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang berkepribadian kuat, memiliki nilai-nilai luhur, dan bersedia menghadapi tantangan dalam berbagai konteks yang semakin kompleks dan global.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfokus pada pembinaan karakter siswa melalui budaya sekolah dan pengajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2022). Program tersebut mengarahkan agar pelajar di Indonesia dibekali dengan kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Nadhirah & Lufiah, 2024).

Kebhinekaan global berarti sikap toleransi dan perasaan menghormati terhadap segala bentuk perbedaan. Kebhinekaan Indonesia lebih menitikberatkan pada nilai-nilai kebangsaan, seperti keberagaman bahasa, agama, suku, adat istiadat, budaya, dan sebagainya. Nilai karakter berkebhinekaan global memungkinkan siswa untuk mempertahankan budaya dan jati diri leluhur, berwawasan luas, menumbuhkan rasa saling menghormati, membentuk tradisi luhur

yang positif dan selaras dengan tradisi yang telah ada.

Kehidupan manusia dapat digambarkan dalam sebuah karya sastra. Hal ini mencakup hubungan manusia dengan lingkungan, diri sendiri, dan Tuhan yang dapat diresapi, dimengerti dan berdaya guna. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media dan mengandung nilai estetis (Widayati, 2017). Keindahan yang terkandung dalam karya sastra merupakan hasil imajinasi yang mencerminkan pikiran dan hati pengarangnya. Kehidupan masyarakat menjadi obyek dari imajinasi pengarang untuk melahirkan perkembangan karya sastra. Banyak permasalahan dalam karya sastra yang memunculkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

Karya sastra merupakan satu di antara berbagai sarana penanaman nilai-nilai karakter (Wibowo et al., 2022). Pembelajaran sastra dapat menciptakan proses pengajaran yang lebih menarik, yakni melalui pengenalan karya sastra oleh guru kepada siswa dan didukung dengan media yang berkaitan dengan sastra (Yudha et al., 2023). Karya sastra mencerminkan kehidupan masyarakat dan dapat memberikan pengaruh pada masyarakat (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Sebuah karya sastra yang berkualitas adalah karya sastra yang mengandung nilai-nilai edukasi sehingga tidak hanya menghibur, namun juga makna yang mendalam (Sanjaya, 2022). Karya sastra bisa dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter secara reseptif melalui pemilihan bahan ajar dan manajemen pembelajaran. Salah satu karya sastra yang digunakan untuk pembelajaran adalah novel.

Novel banyak dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran tentang kehidupan, moral, etika, semangat perjuangan, pandangan hidup, dan nilai-nilai diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Novel *Si Anak Pelangi* adalah novel karya Tere Liye yang membahas tentang keberagaman yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Novel ini terbit pada bulan Maret tahun 2021.

Novel *Si Anak Pelangi* menceritakan permasalahan-permasalahan yang terdiri dari konflik kelas sosial, konflik antarkelompok, konflik interpersonal, konflik antargenerasi, konflik status sosial dan peran individu (Sihombing et al., 2022). Konflik-konflik tersebut erat kaitannya dengan keberagaman di lingkungan tempat tinggal Rasuna. Novel *Si*

Anak Pelangi mengandung nilai-nilai positif yang dapat diimplementasikan pembaca dalam kehidupan sehari-hari, meliputi nilai religious, moral, sosial, dan budaya.

Pemilihan novel sebagai bahan ajar sastra dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain: a) relevan dengan pengalaman manusia, b) mencerminkan realitas sosial, c) mengandung nilai-nilai kemanusiaan, serta d) mudah dipahami dan diapresiasi (Damono, 1978).

Penelitian mengenai karakter berkebhinekaan global telah dilakukan oleh Nabila dan Wulandari (2022) dengan fokus pembahasan pada nilai karakter Profil Pelajar Pancasila elemen berkebhinekaan global yang terkandung dalam Buku Siswa Tematik kelas IV Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 Keberagaman Suku Bangsa. Penelitian Syaidah, Nanik Handayani dan Wa Mirna (2022) mengungkapkan bahwa ditemukan 105 data terkait nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam cerpen berjudul *Senyum Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. Selanjutnya, penelitian Nadia Nurul Arifin, Hilman Mangkuwibawa, & Sani Insan Muhammadiyah (2023) yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Dengan demikian, novel *Si Anak Pelangi* relevan dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam muatan pembelajaran tematik pada kelas V SD/MI.

Bertolak dari uraian beberapa penelitian terdahulu, fokus penelitian adalah pada nilai-nilai karakter berkebhinekaan global dalam novel *Si Anak Pelangi* dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra. Nilai-nilai yang dimaksud terdiri atas empat elemen kunci, yaitu tentang budaya nasional, komunikasi interkultural, refleksi dan tanggung berkebhinekaan, dan keadilan sosial. Penelitian ini diperlukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait nilai karakter berkebhinekaan global dalam novel *Si Anak Pelangi* dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra.

Nilai edukasi suatu karya sastra dapat diperoleh melalui pemahaman terhadap isi karya sastra untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan pembaca (Utomo & Aini, 2022). Sosiologi sastra adalah suatu metode dalam menilai dan mengapresiasi sebuah karya sastra yang berkaitan dengan aspek sosial masyarakat (Fuadi & Anak, 2019). Objek kajian sosiologi sastra terfokus pada manusia dengan

lingkungannya (Nurhuda et al., 2018). Pendekatan sosiologi sastra mampu menelaah persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dan menganalisis nilai karakter berkebhinekaan global yang terkandung dalam novel *Si Anak Pelangi*. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter berkebhinekaan global yang terkandung dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu mengkaji suatu masalah yang ada pada latar alamiahnya secara interpretatif dan naturalistik, serta berupaya memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang lain. Penelitian kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan suatu tindakan yang dilaksanakan serta dampak dari kegiatan tersebut dalam bentuk naratif (Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung nilai karakter berkebhinekaan global. Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye merupakan sumber data dalam penelitian ini.

Novel *Si Anak Pelangi* pertama kali dicetak pada tahun 2021 yang diterbitkan oleh PT. Sabak Grip Nusantara. Naskah novel *Si Anak Pelangi* terdiri atas 367 halaman dengan ketebalan buku 20,5 cm dan berat 350 gram. Data dikumpulkan dengan teknik membaca, mencatat, dan dokumentasi. Teknik triangulasi sumber data dan teknik validitas semantik digunakan sebagai teknik validasi data. Analisis data menerapkan teknik analisis isi dan teknik analisis dialektik. Analisis isi adalah teknik yang digunakan dengan tujuan memperoleh referensi dari data yang dapat ditiru dan valid dalam konteksnya. Penelitian ini memerlukan metode analisis dialektis sehingga dapat mengungkap hubungan antara unsur suatu karya sastra dengan aktualitas di luar karya sastra dengan cara menelaah secara berulang kali teks sastra dan aktualitas di luar karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai dalam kelima sila Pancasila berperan penting dalam upaya mempersatukan bangsa yang multikultural. Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan

sehingga karakter pelajar Indonesia dapat terbentuk dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter berkebhinekaan global merupakan bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kebhinekaan global berarti sikap toleran dan rasa menghargai segala bentuk perbedaan. Keberagaman lebih tertuju pada nilai-nilai kebangsaan, antara lain keberagaman bahasa, agama, suku, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya. Karakter berkebhinekaan global memandang pentingnya sikap inklusif, menghormati keberagaman, dan kemampuan beradaptasi dalam konteks global. Nilai karakter tersebut menjadi sangat relevan dalam menghadapi globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Pemahaman, apresiasi serta keterbukaan terhadap keragaman budaya dan identitas lokal merupakan aspek penting untuk membentuk karakter pelajar Indonesia.

Setiap pelajar perlu menumbuhkan sikap menghargai perbedaan atau toleransi terhadap keberagaman, menghormati budaya asal namun tidak menutup diri terhadap budaya lain. Hal ini memungkinkan pelajar Indonesia untuk tetap melindungi dan melestarikan tradisi, integritas, lokalitas, dan identitas leluhurnya. Para pelajar Indonesia diharapkan untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas, sambil tetap bersikap terbuka terhadap kebudayaan lain. Tujuan dari hal ini adalah untuk memupuk rasa toleransi dan membuka peluang terbentuknya budaya baru yang selaras dan positif terhadap budaya luhur bangsa.

Novel *Si Anak Pelangi* mengisahkan tentang kehidupan Rasuna, seorang siswa kelas lima Sekolah Dasar. Rasuna bersama keluarganya tinggal di daerah perkotaan yang padat penduduk dan kaya akan keberagaman masyarakatnya. Rasuna merupakan putri dari Mamak Aisyah dan Bapak Affan. Rasuna mempunyai kakak laki-laki bernama Kak Damay dan seorang sahabat bernama Pinar. Novel ini menceritakan kehidupan anak-anak yang penuh dengan keseruan dan kelucuan, mulai dari sekolah, belajar bela diri, bermain bersama, belajar mengaji, hingga kehidupan di pasar dan gang-gang sempit.

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Si Anak Pelangi* mengandung nilai karakter berkebhinekaan global yang terdiri atas empat indikator elemen kunci, yaitu (1) mengenal dan menghargai budaya nasional, (2) komunikasi interkultural dalam berinteraksi antarsesama, (3)

refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan (4) berkeadilan sosial. Setiap indikator elemen kunci memuat sub indikator yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Nilai Karakter Berkebhinekaan Global dalam Novel *Si Anak Pelangi*

No.	Indikator Elemen Kunci	Sub Indikator
1.	Mengenal dan menghargai budaya nasional	Mendalami budaya dan identitas budaya
		Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya
		Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
2.	Komunikasi interkultural dalam berinteraksi antarsesama	Berkomunikasi antarbudaya
3.	Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan
		Menghilangkan stereotip dan prasangka
		Menyelaraskan perbedaan budaya
4.	Berkeadilan sosial	Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil dan berkelanjutan
		Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
		Memahami peran individu dalam demokrasi

Nilai Karakter Berkebhinekaan Global

Indikator Mengenal dan Menghargai Budaya Nasional

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang berlimpah-limpah. Keberagaman budaya berasal dari kebudayaan lokal yang terus berkembang dan tercermin dalam berbagai

aspek kehidupan masyarakat. Banyaknya keberagaman di Indonesia mencetuskan semboyan yang berbunyi Bhineka Tunggal Ika, artinya berbeda, namun tetap satu. Negara Indonesia terdiri atas bahasa, suku, ras, adat istiadat, budaya, golongan, dan agama yang berbeda-beda, namun masyarakatnya tetap menjadi satu kesatuan. Semboyan tersebut menegaskan Indonesia memiliki keragaman kekayaan dan warisan yang unik dan tidak dimiliki oleh negara luar, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan.

Mengenal keberagaman budaya merupakan sebuah cara untuk menumbuhkan sikap saling menghargai. Melalui proses mengenal kita bisa mengerti, memahami, dan lebih menghormati kebudayaan lain. Perkembangan kebudayaan lokal membawa nilai-nilai sosial yang dapat berperan dan berfungsi dalam meningkatkan semangat nasionalis. Proses mengenal dan menghargai budaya nasional memerlukan adanya pendalaman terhadap identitas budaya, pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan pelaksanaannya disertai rasa menghormati atas keberagaman. Sikap toleransi dan rasa menghormati antarsesama akan tumbuh dengan lebih memahami dan menghargai tradisi bangsa maupun tradisi yang ada di luar. Kunci utama dalam menumbuhkan sikap toleransi adalah dengan meningkatkan makna persatuan dan kesatuan, serta mencegah terjadinya perpecahan dalam keberagaman budaya. Sub indikator mendalami budaya dan identitas budaya terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi* pada kutipan berikut.

“Karena kau bisa memahami bahwa pelangi tampak indah karena berwarna-warni. Begitu juga kehidupan kita, indah karena warna kulit yang berbeda, ukuran mata yang tak sama, bentuk rambut yang berlainan. Kau sungguh anak pelangi, Ras.”
“Meskipun Popo setengah berbisik, aku mendengar suaranya dengan jelas. Popo juga meraih tanganku, dan kami sama-sama memegang kotak berisi bendera Merah Putih” (Liye, 2021, hlm. 365).

Rasuna digambarkan sebagai seorang anak kecil yang pemberani dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Rasuna turut andil dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, salah satunya kerusuhan yang terjadi di hotel Bintang Seribu karena berita-berita bohong. Pak Kiman

berusaha memprovokasi warga dan mengusir keluarga Koko yang berketurunan Tionghoa dari daerahnya. Pak Kiman menyebarkan fitnah tentang kasus pelemparan batu di rumah Buya Syafi'i yang dilakukan oleh sekelompok orang tak dikenal. Selain kasus tersebut, Pak Kiman juga menuduh Koko sebagai pelaku yang melempar bom monotor di tempat latihan silat Pendekar Sunib. Ketika mendengar beritanya, Rasuna tidak mudah percaya. Rasuna selalu mengingat pesan Buya Syafi'i untuk memeriksa terlebih dahulu berita yang didengarnya sebelum menghakimi orang lain. Pada akhir cerita, Rasuna menjadi satu di antara banyaknya orang yang membela dan membantu keluarga Koko dari serangan sekumpulan pendemo.

Sub indikator mendalami budaya dan identitas budaya dapat dilihat dari cara pandang dan sikap Rasuna dalam menyikapi keberagaman di lingkungan sekitarnya. Kutipan di atas menyiratkan bahwa Rasuna menghargai keberagaman, baik dalam hal warna kulit, bentuk mata, bentuk rambut dan keragaman lainnya sehingga Popo menjuluki gadis itu dengan sebutan "Anak Pelangi". Rasuna bersikap anti-diskriminasi dengan tidak menyudutkan Popo, yang bukan keturunan pribumi. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa identitas budaya bukan hanya tentang asal-usul etnis, tetapi juga tentang bagaimana individu saling menghargai dan hidup bersama dalam harmoni. Pada bagian akhir novel Rasuna dan Popo tampak memegang bendera merah-putih bersama. Bagian ini memperlihatkan sikap inklusif, yakni penerimaan terhadap semua warga negara Indonesia, tanpa memandang latar belakang etnis dan budaya. Sikap menghormati perbedaan mendorong pada inklusi dan kesetaraan. Seseorang dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima dengan memahami dan menghormati identitas budaya. Dengan demikian, perbedaan warna kulit, ukuran mata, bentuk rambut, suku, ras, budaya, adat istiadat, golongan dan agama seharusnya tidak dijadikan alasan untuk saling memusuhi satu sama lain. Keberagaman tersebut perlu diakui, dihargai, dihormati, dan dijaga sebagai bentuk kekayaan budaya dalam semangat persatuan.

Kegiatan mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya dideskripsikan sebagai proses menyelidiki dan mencari persamaan maupun perbedaan budaya dalam suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Hal ini

dapat dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi dan membandingkan praktik sehari-hari serta budaya dengan orang lain di lokasi maupun waktu yang berlainan. Bercerita (*storytelling*) menjadi salah satu metode pendidikan yang bisa digunakan untuk mengajarkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif pada diri anak. Kegiatan bercerita dapat menumbuhkan nilai moral, mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, membantu merangsang kemampuan kognitif dan kecerdasan emosinya, serta merangsang tumbuhnya minat baca sejak dini. Sub indikator mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi* sub judul Besar Pasak daripada Tiang.

*"Itulah Bilal bin Rabbah, kata Buya Syafi'i".
"Kisahny memberi kita pemahaman bahwa Tuhan tidak menentukan kemuliaan seseorang berdasarkan warna kulit. Mentang-mentang kulitnya putih seperti kapas, lantas dia jadi mulia. Atau karena kulitnya hitam, lalu dia jadi hina. Tidak! Bilal bin Rabbah adalah contoh nyata bahwa kulit hitamnya bukan penghalang untuk menjadi mulia." (Liye, 2021, hlm. 140).*

Usai kegiatan mengaji, Buya Syafi'i menyampaikan kisah teladan salah satu sahabat nabi Muhammad saw. kepada murid-muridnya, yaitu kisah tentang Bilal bin Rabbah. Sub indikator mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya terdapat pada penekanan yang dilontarkan oleh Buya Syafi'i setelah menceritakan kisah Bilal bin Rabbah. Ucapan Buya Syafi'i menegaskan akan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan fisik, yang menjadi salah satu elemen dari keragaman dan identitas budaya di dalam suatu masyarakat tertentu. Bilal bin Rabbah sendiri merupakan sahabat Nabi yang terkenal sebagai muadzin dan simbol keadilan serta persamaan hak, terutama karena latar belakangnya sebagai budak yang kemudian menjadi tokoh penting dalam sejarah Islam. Dari kisah Bilal bin Rabbah dapat ditarik kesimpulan bahwa kehebatan dan kemuliaan seseorang tidak ditunjukkan hanya dengan bentuk fisik maupun jabatannya, melainkan dengan prestasi dan budi pekerti. Perbedaan bentuk fisik seperti warna kulit adalah tanda-tanda visual yang mencerminkan keberagaman

dan identitas budaya. Banyak kelompok etnis memiliki warna kulit tertentu yang menjadi salah satu ciri khas mereka. Dalam masyarakat multikultural, warna kulit yang beragam mencerminkan keberagaman populasi. Dengan demikian, keberagaman warna kulit dapat menjadi simbol pluralitas dan inklusivitas budaya.

Setiap orang mempunyai situasi, budaya, dan keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk saling memahami dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial. Sikap menghormati orang lain berarti mengakui eksistensi hak setiap individu dalam kehidupan, serta menghindari perkataan dan tindakan yang tidak sopan atau melanggar norma yang ada. Hal ini dapat diterapkan dalam banyak situasi dalam kehidupan sosial, seperti mengobrol, berbicara di depan umum, dan berinteraksi dengan orang lain. Sub indikator menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya tampak pada kutipan berikut.

“Saat semuanya serbagenting, saat pintu berhasil dibuka dengan paksa, saat Popo merasa inilah akhir kehidupan, tiba-tiba datang orang-orang yang melindungi keluarga Popo. Popo tahu mereka warga di sekitar hotel ini. Mereka teman-teman Liem. Mereka membentuk barisan, menghalangi kelompok yang memaksa masuk. Adu teriakan terjadi, ‘Mengapa kalian melindungi orang asing?’ kata kelompok yang pertama. ‘Keluarga ini bukan orang asing. Mereka keluarga kami,’ balas kelompok yang baru datang.” (Liye, 2021, hlm. 70).

Hotel Bintang Seribu merupakan saksi bisu dari peristiwa penjajahan dan pertempuran sengit antara pihak Belanda dengan para pejuang Indonesia, serta peristiwa penyerangan terhadap keluarga Popo yang berketurunan Tionghoa. Sekelompok orang mengepung hotel tersebut dan berteriak-teriak mengusir keluarga Popo. Orang-orang berasumsi bahwa jika kelompok etnis Popo berperilaku jahat, maka jahatlah semuanya. Ketika Popo merasa itu adalah akhir dari hidupnya, warga sekitar datang berbondong-bondong dan melindungi keluarga Popo dari serangan. Ketika warga yang menyarankan untuk membuat pagar tinggi agar Hotel Bintang Seribu terlindungi, keluarga Popo

justru menolaknya. Liem berkata kepada warga bahwa bukan pagar tinggi dan kawat berduri yang akan melindungi keluarganya, melainkan warga sekitar. Warga yang menganggap keluarga Popo sebagai saudara dan bukannya musuh akan menjadi pelindung terkuat mereka.

Sub indikator menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya dapat dilihat dari sikap warga yang membela keluarga Popo. Orang Tionghoa di Indonesia seringkali menjadi sasaran stereotip negatif dan diskriminasi. Sejarah panjang kolonialisme dan konflik sosial telah mempengaruhi persepsi beberapa orang terhadap komunitas Tionghoa. Diceritakan bahwa keluarga Popo merupakan salah satu korban stereotip negatif dan deskriminasi. Namun, kenyataan yang sebenarnya mereka telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk dengan turut andil dalam perjuangan kemerdekaan. Hal tersebut menumbuhkan rasa hormat terhadap keluarga Popo yang berketurunan Tionghoa. Bentuk konkret dari penghormatan tersebut ditunjukkan oleh sikap para warga yang membela keluarga Popo dari serangan sekelompok orang. Mereka menyerang Hotel Bintang Seribu dengan tujuan ingin mengusir keluarga Popo dari lingkungannya karena Popo dan keluarganya bukan orang pribumi.

Indikator Komunikasi Interkultural dalam Berinteraksi Antarsesama

Komunikasi merupakan aktivitas mengirim dan menerima pesan antara komunikator dan komunikan untuk memperoleh informasi. Komunikasi yang baik akan menghasilkan interaksi yang efektif, baik secara tertulis maupun lisan. Komunikasi interkultural adalah interaksi antara individu dengan latar belakang, kebiasaan, tradisi, serta adat istiadat yang berlainan. Dialog antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang dari latar kebudayaan yang berbeda. Komunikasi ini melibatkan proses memahami dan menghargai perbedaan budaya serta menemukan cara efektif untuk berkomunikasi di tengah perbedaan tersebut.

Aspek-aspek penting dalam berkomunikasi antar budaya adalah pertukaran informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemahaman dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan, adaptasi dan sensitivitas, berusaha mengatasi hambatan, membangun hubungan,

penggunaan simbol, dan makna yang mungkin berbeda antarbudaya, serta mengembangkan perspektif global.

Komunikasi dan budaya saling berhubungan satu sama lain. Budaya mempengaruhi cara berkomunikasi dan komunikasi berperan untuk menentukan, memelihara, dan mewariskan budaya. Ketika proses berkomunikasi dengan orang lain, setiap individu berusaha untuk memaksimalkan hasil interaksinya. Tetapi, interaksi pada konteks keberagaman budaya sering akan menemui kendala, seperti masalah dalam perbedaan pemakaian bahasa, simbol-simbol, sistem nilai atau norma masyarakat, dan lain-lain.

Kesalahan penggunaan kata atau gaya berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perasaan canggung dengan lawan bicara. Komunikasi interkultural dapat berjalan efektif ketika setiap pihak mampu memahami perbedaan yang ada. Melalui proses memahami seseorang bisa mempelajari cara berkomunikasi yang baik menurut kebudayaan lain.

Indikator elemen kunci komunikasi interkultural dalam berinteraksi antarsesama mencakup berkomunikasi antarbudaya secara setara tanpa membeda-bedakan. Saat berinteraksi dengan orang lain seseorang perlu mengamati, menyadari, menghayati, menerima, dan menghargai segala bentuk keunikan sebagai sebuah kekayaan sudut pandang. Jika setiap individu memiliki perspektif demikian, maka akan terbangun kesalingpahaman dan rasa empati. Sub indikator berkomunikasi antarbudaya terdapat pada novel *Si Anak Pelangi* bagian epilog.

“Tari-tarian ini semoga menyadarkan kita tentang keberagaman bangsa, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya saling menghargai. Sekolah kami tetap di jalan itu. Tidak ada deskriminasi, membeda-bedakan warna kulit, asal daerah maupun agama. Sekolah untuk Semua. Demikian isi pidato Kepala Sekolah dalam sambutannya yang singkat.” (Liye, 2021, hlm. 361).

Empat bulan setelah peristiwa penyerangan terhadap Hotel Bintang Seribu, Sekolah Rasuna didaulat sebagai pengisi acara pertunjukan tari daerah yang digelar di pelataran parkir hotel tersebut. Yose dan teman-temannya

menampilkan tari Sajojo yang berasal dari kampung halamannya, yaitu Papua. Pa’i dan beberapa anak kelas VB membawakan tari Saman dari Aceh. Siswa kelas VI, VI, dan III turut berpartisipasi dengan membawakan tarian dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti tari Piring, tari Serimpi, dan tari Tortor.

Sub indikator berinteraksi antarbudaya tampak dalam pertunjukan tari daerah yang digelar di pelataran Hotel Bintang Seribu. Pertunjukan tari daerah tersebut tidak semata-mata hanya untuk hiburan, namun juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak didik dan masyarakat sekitar akan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati antarsesama anak bangsa. Tari adalah suatu bentuk komunikasi nonverbal yang kuat, yang dapat melampaui batas bahasa dan menjadi bentuk komunikasi universal. Gerakan dan ekspresi tubuh penari mampu menyampaikan emosi, cerita dan pesan tanpa memerlukan kata-kata.

Pertunjukan seni tari merupakan salah satu cara dalam mengekspresikan budaya, sekaligus dapat dijadikan sebagai media komunikasi antarbudaya. Setiap gerakan, kostum, dan musik yang menyertai tari memiliki makna simbolis yang mendalam dan seringkali mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan sejarah budaya tertentu. Keindahan dan kekayaan budaya yang diperlihatkan melalui seni tari dapat meningkatkan penghargaan dan pengakuan penonton sehingga lebih menghargai dan menghormati budaya lain.

Selain dapat menjadi sarana mengekspresikan budaya, seni tari juga berperan dalam melestarikan tradisi dan warisan budaya. Ketika budaya bertemu melalui tari, maka memungkinkan terjadinya adaptasi dan inovasi. Elemen-elemen dari berbagai seni tari dapat digabungkan untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang memperkaya kebudayaan global.

Indikator Refleksi dan Tanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebhinekaan

Kebhinekaan berarti kesadaran terhadap berbagai perbedaan dan kesediaan untuk menerimanya sebagai satu kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan bahasa, suku, ras, budaya, adat istiadat, etnik, golongan, dan agama. Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati segala bentuk keberagaman dan tidak memaksakan keyakinannya kepada orang

lain. Indikator elemen kunci refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan terdiri atas cerminan terhadap pengalaman kebhinekaan, meniadakan sikap stereotip dan prasangka, serta menyelaraskan keragaman budaya. Kegunaan mempelajari keberagaman budaya dan kebhinekaan adalah dapat terlepas dari prasangka dan stereotip akan perbedaan budaya, seperti ancaman, kekerasan, paksaan, dan intoleransi. Kesadaran dan pengalaman kebhinekaan dapat menyerasikan keragaman budaya sehingga terbentuk kehidupan yang setara, harmonis, dan penuh kedamaian antarsesama.

Pengalaman kebhinekaan melibatkan interaksi dan pemahaman antara berbagai kelompok etnis, budaya, atau agama. Novel *Si Anak Pelangi* memuat sub indikator refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Mengapa Jong-jong ini bersatu?” Pak Cip melanjutkan pertanyaan. “Karena bersatu adalah syarat agar kita bisa menang, Pak.” Ridwan menjawab tanpa mengacungkan jari. “Saya punya pendapat juga, Bapak Guru. Jong-jong itu belajar dari perjuangan yang dilakukan secara kedaerahan.....Saya selalu ingat sapu lidi, Bapak Guru. Kalau dia sendiri, mudah sekali dipatahkan. Kalau berkumpul ramai-ramai, siapa yang bisa mematahkannya? Para pemuda belajar dari itu semua, Bapak Guru. Tidak ada kemenangan yang dapat dicapai kalau masih tercerai-berai. Jong Java tidak bisa menang kalau sendiri. Jong Cebeles juga. Jalan kemenangan itu dengan persatuan. Mereka kemudian bertemu, menggagas persatuan. Jong-jong yang Bersatu merumuskan sumpah persatuan, Bapak Guru. Sumpah Pemuda.” (Liye, 2021, hlm. 87).

Pak Cip dan murid-muridnya sedang membahas tentang peristiwa Sumpah Pemuda. Ridwan mengungkapkan bahwa bersatu merupakan cara untuk meraih kemenangan. Yose mengibaratkan sebuah perjuangan yang dilakukan secara kedaerahan tidak akan mudah dipadamkan dan mengibaratkan perjuangan tersebut seperti sebuah sapu lidi. Jika Sumatra berjuang sendiri, Jawa berjuang sendiri, Kalimantan dan daerah yang lain berjuang sendiri-sendiri, maka upaya dan perjuangan

mereka akan mudah dipatahkan. Jong Java tidak bisa menang jika berjuang sendiri, begitu juga dengan Jong Cebeles, dan yang lainnya. Mereka kemudian bertemu dan merumuskan sumpah persatuan yang disebut dengan Sumpah Pemuda.

Sub indikator refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan tercermin dalam jawaban Ridwan dan Yose ketika Pak Cip bertanya alasan *Jong-jong* bersatu. Ridwan dan Yose menunjukkan pemahaman bahwa keberagaman etnis, bahasa, dan budaya di Indonesia bisa menjadi kekuatan jika dipersatukan dengan merujuk pada peristiwa Sumpah Pemuda. Hal ini mencerminkan kesadaran dan penghargaan mereka terhadap kebhinekaan. Sumpah Pemuda menjadi babak baru perjuangan bangsa Indonesia karena perjuangan lokal dan regional telah menjelma menjadi perjuangan nasional. Sumpah Pemuda, yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 menjadi bukti nyata bahwa berbagai pemuda dalam berbagai latar belakang etnis, bahasa, dan budaya bersatu untuk tujuan bersama. Generasi muda menyadari bahwa perjuangan lokal adalah hal yang sia-sia. Cita-cita kemerdekaan dapat tercapai dengan adanya persatuan dan kesatuan.

“Kampus Damay juga mempunyai kegiatan yang menangkal hal semacam itu, Pak,” ujar Kak Damay. “Kami akan mendatangi masyarakat, memberitahu agar berhati-hati terhadap berita yang tidak benar.” (Liye, 2021, hlm. 186).

Sub indikator menghilangkan stereotip dan prasangka terlihat dari upaya yang dilakukan Kak Damay dan pihak kampusnya untuk mengadakan kegiatan ramah tamah kepada masyarakat sekitar. Latar belakang diadakannya kegiatan ramah tamah bermula dari kemunculan ujaran menghasut, menjelek-jelekkan suatu daerah, dan mengolok-olok kaum pendatang yang Bapak temukan di tembok taman kota. Bapak dan teman-temannya ditugaskan untuk menghapus coretan-coretan tersebut. Namun, suatu hari ketika Bapak bersama teman-temannya ditugaskan kembali untuk membersihkan dinding-dinding yang dirusak dengan kalimat penuh hasutan, beberapa orang datang dan melarang regu kebersihan menghapus tulisannya. Regu kebersihan tidak mengindahkan larangan mereka. Alasannya karena selain merusak keindahan kota, tulisan-

tulisan itu juga dapat memicu perkelahian antar anak bangsa. Setelah gagal dengan ancaman, beberapa jam kemudian sekelompok pemuda itu datang lagi. Mereka menyerang regu kebersihan yang hampir menyelesaikan tugasnya menggunakan batu.

Kegiatan memberitahu masyarakat untuk waspada terhadap berita bohong yang mengolok-olok suatu daerah dengan tujuan menghasut dan memfitnah daerah tersebut memiliki kaitan erat dengan menghilangkan stereotip dan prasangka dalam pengalaman kebhinekaan. Edukasi yang diberikan kepada masyarakat tentang bahaya berita bohong dan mendorong mereka untuk tidak mudah mempercayai informasi yang tidak benar dapat membantu mengurangi prasangka negatif. Ketika masyarakat diajak untuk waspada terhadap berita bohong dan lebih kritis dalam menerima informasi, mereka menjadi lebih terbuka serta lebih menghargai perbedaan.

Keberagaman merupakan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Keberagaman dapat sumber kekuatan dan daya tahan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan, mendorong inovasi dan kreativitas, serta memberi kesempatan untuk belajar dan memahami berbagai budaya maupun perspektif. Penyelarasan budaya perlu dilakukan untuk mengurangi potensi terjadinya konflik dan perpecahan, misalnya perpecahan yang disebabkan oleh kurangnya toleransi, stereotip dan prasangka. Stereotip dan prasangka dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial dan perkembangan pribadi. Stereotip muncul dari kecenderungan melakukan generalisasi yang berlebihan tanpa membedakan sehingga menimbulkan prasangka dan sikap negatif terhadap suatu kelompok sosial (ras, etnis, atau agama) dan anggota kelompok tersebut.

“Setelah festival kebudayaan urung dilaksanakan, kami menggelar acara pertunjukkan tari daerah di pelataran parkir Hotel Bintang Seribu. Sekolah kami diaulat menjadi pengisi acara Popo-lah yang mengusulkan kegiatan ini”. (Liye, 2021, hlm. 360).

Sub indikator menyelaraskan perbedaan budaya terlihat pada saat Rasuna membahas tentang festival kebudayaan dan pertunjukkan tari daerah. Festival kebudayaan memainkan

peran penting dalam menyelaraskan budaya dan memperkuat hubungan antarkelompok yang berbeda. Namun, disebutkan bahwa festival kebudayaan urung dilaksanakan. Oleh sebab itu, Rasuna dan warga sepakat untuk mengadakan pertunjukkan tari daerah sesuai saran dari Popo. Pertunjukan seni tari daerah juga dapat dijadikan sarana dalam melestarikan warisan budaya, serta memperkenalkan kepada masyarakat akan kekayaan tradisi yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi rasa bangga dan penghormatan rakyat terhadap budaya. Pertunjukan seni tari daerah sering kali melibatkan kerja sama dari berbagai etnis dan budaya, seperti Yose yang berasal dari daerah Papua. Seni, termasuk tari merupakan bahasa universal yang dapat melintas batas-batas budaya sekaligus sarana yang efektif untuk membangun jembatan antarbudaya.

Indikator Berkeadilan Sosial

Keadilan sosial terdapat dalam Pancasila sila kelima. Keadilan sosial mengandung makna bahwa setiap individu berhak diperlakukan secara adil, mendapatkan perlindungan hak, kesetaraan derajat dan kedudukan di hadapan hukum, serta kesejahteraan umum. Negara Indonesia mempunyai keberagaman bahasa, suku, ras, adat istiadat, budaya, agama, dan lain sebagainya sehingga perlu adanya sikap saling menghormati antarsesama untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Indikator elemen kunci berkeadilan sosial mencakup sikap peduli dan aktif dalam membentuk masyarakat yang inklusif, komprehensif, adil, serta berkesinambungan, andil dalam proses pemerolehan keputusan bersama, serta dapat menyadari dan menghayati peran individu dalam demokrasi.

Salah satu aspek dari mewujudkan keadilan sosial adalah dengan berperan aktif dalam membangun komunitas yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Masyarakat inklusif merupakan masyarakat yang mengupayakan partisipasi secara aktif, adil, dan penuh rasa hormat dari semua anggotanya. Hal ini bukan hanya sekedar menerima keberagaman, tetapi juga memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang adil terhadap peluang dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap inklusif perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat membantu menjaga hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat inklusif akan terbuka terhadap perspektif yang berbeda. Sub indikator aktif membangun masyarakat

yang inklusif, adil, dan berkelanjutan terdapat pada novel *Si Anak Pelangi* subjudul Kabar Rusuh.

“Cerita Kak Damay tentang kegiatan di kampusnya memberiku ide lain. Mengapa kegiatan seperti itu tidak dilaksanakan juga di sekolah? Kegiatan yang memberitahu seluruh murid bahwa sekolah tidak membeda-bedakan para siswanya. Mau dari daerah mana, warna kulitnya apa, agamanya apa, semua mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar dan berprestasi. Selain untuk murid, kegiatan ini juga untuk masyarakat sekitar sekolah.” (Liye, 2021, hlm. 188).

Kutipan di atas menceritakan tentang Rasuna yang menyampaikan idenya mengadakan kegiatan “Sekolah untuk Semua” kepada Pak Cip. Rasuna terinspirasi dari usaha pihak kampus Kak Damay yang mengadakan kegiatan ramah tamah dengan warga sekitar supaya terhindar dari hasutan. Latar belakang diadakannya kegiatan tersebut bermula dari kemunculan ujaran menghasut, menjelek-jelekkan suatu daerah, dan mengolok-olok kaum pendatang yang Bapak temukan di tembok taman kota. Bapak dan teman-temannya bertugas menghapus tulisan-tulisan tersebut.

Suatu hari Bapak bersama regu kebersihan lainnya ditugaskan kembali untuk membersihkan dinding-dinding yang dikotori dengan kalimat penuh hasutan. Tiba-tiba beberapa orang muncul dan mencegah regu kebersihan menghapus tulisannya. Regu kebersihan tidak mengindahkan larangan mereka. Alasannya karena selain merusak keindahan kota, tulisan-tulisan itu juga dapat memicu perkelahian antar anak bangsa. Setelah gagal dengan ancaman, beberapa jam kemudian sekelompok pemuda itu datang lagi. Mereka menyerang regu kebersihan yang hampir menyelesaikan tugasnya menggunakan batu. Kegiatan ramah tamah yang dihadiri Kak Damay beserta mahasiswa lainnya juga berakhir rusuh. Diawali dari penyerangan kegiatan warga, kemudian menjalar ke penjarahan toko, membakar ban bekas, hingga menghujam rumah warga dengan batu.

Usai kericuhan di pusat kota mereda, Yose mulai tidak masuk sekolah. Pada saat kericuhan di pusat kota terjadi, rumah Yose turut dilempari batu dan terdapat kertas yang berisi larangan

untuk Yose kembali ke sekolah. Kegiatan “Sekolah untuk Semua” yang akan diselenggarakan di sekolah Rasuna bermakna bahwa meskipun berbeda bahasa, suku, ras, budaya, agama, keadaan fisik, dan lain sebagainya, semua orang tetap memiliki hak, yang sama khususnya di dunia pendidikan.

Sub indikator aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan tampak dari upaya Rasuna dan pihak sekolahnya yang mengadakan sebuah kegiatan untuk menegaskan tentang kesetaraan dalam menuntut ilmu. Sekolah menunjukkan komitmen untuk menerima murid tanpa diskriminasi sehingga menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan menghargai keberagaman. Dengan mengomunikasikan prinsip inklusivitas ini, semua siswa akan merasa diterima dan dihargai sebagai individu, terlepas dari latar belakang mereka yang berbeda-beda. Ketika siswa dari berbagai daerah bersama, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan berkolaborasi dengan berbagai perspektif.

“Mengapa kau keberatan, Ras?” Pak Cip bertanya. “Terdengarnya tidak enak, Pak. Macam mengolok-olok saja. Maaf, bukankah warna kulit Yose memang hitam? Jadi, mengapa pula harus dipanggil Yose Hitam?” Aku memberikan alasan. (Liye, 2021, hlm. 21).

Sub indikator berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama tampak pada sikap Rasuna yang mengemukakan pendapatnya di depan wali kelas dan teman-teman sekelasnya tentang panggilan untuk Yose. Berbeda dengan anak-anak lain yang bersedia memanggil Yose dengan sebutan “Yose Hitam”, Rasuna justru menganggap panggilan tersebut kurang sopan sebab terdengar seperti ejekan orang lain. Rasuna mengutarakan pendapatnya, namun ia tidak memaksa teman-temannya yang lain untuk berpikiran serupa. Akhirnya, perbedaan pendapat tersebut dapat diselesaikan dengan sebagian anak tetap memanggil Yose dengan sebutan “Yose Hitam” karena Yose sendiri yang memintanya, lalu sebagiannya lagi hanya memanggilnya dengan nama saja tanpa diimbui kata “Hitam” seperti yang dilakukan Rasuna.

Tindakan Rasuna dapat dikatakan mencerminkan bentuk partisipasi Rasuna dalam pengambilan keputusan Bersama karena

beberapa alasan berikut. Pertama, Rasuna secara aktif menyampaikan pendapatnya bahwa memanggil Yose dengan sebutan “Yose Hitam” terdengar seperti mengolok-olok, meskipun Yose sendiri tidak keberatan. Kedua, Rasuna mempertimbangkan perasaan dan perspektif Yose, serta teman-temannya yang setuju dengan Yose. Ketiga, sikap Rasuna mendorong terjadinya diskusi di antara teman-temannya tentang panggilan untuk Yose. Keempat, Rasuna tidak memaksakan pendapatnya, akan tetapi menyuarakan pandangannya dan mendiskusikannya dengan orang lain.

“Jangan mengadili orang karena asal daerahnya, Sona.” Mamak mengingatkan. “Kalau salah, akui salah. Kalau perjanjiannya tiga kali mengunggak disita, maka hadapilah resikonya.” (Liye, 2021, hlm. 146).

Sub indikator memahami peran individu dalam demokrasi tampak pada sikap Mamak yang menyarankan pada Tante Sona untuk tidak mengadili seseorang hanya berdasarkan asal daerahnya. Mamak juga meminta Tante Sona untuk mengakui kesalahannya. Tante Sona gemar sekali membeli barang-barang kebutuhan dengan cara kredit. Suatu hari ia datang pada Mamak untuk meminjam uang untuk membayar cicilan kulkasnya. Tante Sona menyebut Bos Bram berbeda dari bos kredit lainnya karena baru tiga kali menunda pembayaran sudah langsung minta sita. Tante Sona juga menghakimi bahwa orang-orang seberang memang sama semua, yaitu main sita seenaknya dengan cara yang kasar.

Berbeda dengan Tante Sona, sikap Mamak menunjukkan penghormatan terhadap prinsip egalitarianism dalam demokrasi. Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap individu diperlakukan sama tanpa diskriminasi berdasarkan asal usul, ras, agama, atau latar belakang lainnya. Mamak juga mengatakan bahwa jika seseorang bersalah, maka ia harus mengakui kesalahannya. Hal ini sejalan dengan akuntabilitas dan keadilan dalam demokrasi. Demokrasi menghargai kebenaran dan keadilan. Setiap individu bertanggungjawab atas tindakannya dan tidak boleh ada impunitas. Mamak menunjukkan sikap menghormati hak dan martabat individu dengan tidak mengadili orang lain berdasarkan stereotip atau prasangka.

Relevansi Novel *Si Anak Pelangi* sebagai Bahan Ajar Sastra

Novel merupakan karya sastra yang memiliki banyak peminat. Berbeda dengan cerpen, novel mengemas serangkaian peristiwa atau cerita secara lebih tersusun dan kompleks. Novel yang baik tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat memberikan nilai-nilai positif serta mendidik kepada para pembacanya terlepas nilai-nilai tersebut disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Dalam pembelajaran, karya sastra dapat dimanfaatkan melalui pemilihan bahan ajar dan manajemen pembelajaran. Pembelajaran sastra memungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi seseorang terhadap segala hal yang estetik dan manusiawi, kemudian diinternalisasikan menjadi bagian dari pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Si Anak Pelangi* relevan sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Dasar. Kriteria yang relevan untuk menilai kelayakan sebuah novel sebagai bahan ajar sastra ditinjau berdasarkan relevansi dengan pengalaman manusia, pencerminan realitas sosial, kandungan nilai-nilai kemanusiaan, serta kemudahan pemahaman dan apresiasi.

Aspek relevansi dengan pengalaman manusia mengacu pada kemampuan novel dalam merefleksikan pengalaman-pengalaman universal, seperti cinta, kehilangan, harapan, perjuangan, dan relasi antarmanusia. Novel *Si Anak Pelangi* memenuhi kriteria ini dengan baik. Tema keberagaman dalam bermasyarakat, yang menjadi fokus utama novel, merupakan pengalaman yang sangat relevan bagi siswa di Sekolah Dasar. Interaksi antarteman dengan latar belakang yang berbeda, seperti yang dialami Rasuna dengan Koko dan Yose, mencerminkan realitas pergaulan anak-anak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Novel ini juga memberikan representasi positif tentang cara mengatasi perbedaan, membangun inklusi, memberikan harapan dan inspirasi bagi pembaca, misalnya melalui penyelesaian masalah dengan mengadakan kegiatan “Sekolah untuk Semua”.

Novel *Si Anak Pelangi* secara efektif mempresentasikan realitas sosial yang familiar bagi siswa Sekolah Dasar. Latar tempat yang beragam, mulai dari lingkungan padat penduduk, sekolah, pasar, hingga hotel, memberikan gambaran yang komprehensif tentang lingkungan sosial yang mungkin dijumpai siswa. Pengangkatan isu-isu sosial,

antara lain vandalisme, perundungan, dan ujaran kebencian memberikan representasi yang akurat tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat. Meskipun isu-isu ini tergolong berat, penyajiannya menggunakan sudut pandang anak-anak dengan bahasa yang sederhana sehingga membuatnya mudah dipahami dan diidentifikasi oleh siswa Sekolah Dasar. Penggambaran latar sosial tokoh dengan beragam pekerjaan dan latar belakang ekonomi juga memperkaya representasi realitas sosial dalam novel, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman lapisan masyarakat.

Novel *Si Anak Pelangi* karya akan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Novel ini memuat nilai-nilai pedagogis, antara lain religiusitas, moral, budaya, dan sosial yang secara inheren berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penekanan pada toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan gotong royong merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai kemanusiaan yang penting untuk ditanamkan pada siswa. Kisah kepedulian Rasuna dan teman-temannya terhadap Yose, yang mengalami perundungan, secara kuat menyoroti pentingnya empati dan solidaritas dalam membangun hubungan antarmanusia yang harmonis.

Penggunaan alur campuran dan sudut pandang orang pertama tokoh utama dalam novel ini memudahkan pembaca muda untuk mengikuti alur cerita dan mengidentifikasi diri dengan tokoh utama. Gaya bahasa yang simpel dan tidak berbelit-belit juga mendukung kemudahan pemahaman. Penyampaian pesan-pesan positif secara implisit maupun eksplisit memungkinkan siswa untuk memaknai cerita sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Narasi yang menarik dan alur cerita yang beragam, dilengkapi dengan penyelesaian masalah yang memuaskan, menjaga minat pembaca dan mendorong apresiasi terhadap karya sastra.

Pemanfaatan novel *Si Anak Pelangi* dalam pembelajaran sastra berpotensi dalam menumbuhkan nilai karakter berkebhinekaan global pada siswa, serta mengembangkan pemahaman mereka tentang kehidupan, masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Penggunaan novel *Si Anak Pelangi* sebagai bahan ajar sastra tentunya perlu disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada setiap muatan pelajaran. Setelah dilakukan analisis, novel *Si Anak Pelangi* relevan dengan Capaian

Pembelajaran (CP) kelas IV Sekolah Dasar, khususnya pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV memuat Capaian Pembelajaran (CP), yang mengharuskan siswa memahami dan menyampaikan ide dari teks informasional, serta memahami penokohan dan pesan dari teks narasi. Pemahaman terhadap bacaan dapat diperoleh melalui proses membaca. Setelah siswa memahami maksud bacaan, barulah mereka mampu menganalisis dan menyampaikan gagasannya terkait teks tersebut. Novel merupakan salah satu contoh teks narasi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Novel sebagai bahan ajar sastra memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat membandingkan beragam perspektif, serta memiliki kemampuan dalam membayangkan dan mendeskripsikan situasi komunitas yang berbeda dengan dirinya ke dalam situasi dirinya dalam konteks lokal dan regional. Novel *Si Anak Pelangi* relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV karena memenuhi aspek-aspeknya sebagai bahan ajar, beberapa di antaranya memuat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta pesan moral.

Capaian Pembelajaran (CP) pada mata pelajaran PPKn di kelas IV mengharapkan siswa untuk mengenali identitas diri dan teman-temannya berdasarkan budaya, minat, serta perilaku mereka. Siswa mengetahui cara berkomunikasi dengan sesama dan memahami karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu, siswa diharapkan menyadari bahwa kebhinekaan dapat memberikan pengalaman dan pemahaman baru. Novel *Si Anak Pelangi* banyak membahas tentang keberagaman masyarakat Indonesia dan berbagai permasalahan terkait topik tersebut. Novel ini juga menekankan pentingnya kerja sama di antara karakter yang berbeda latar belakang. Alur ceritanya seakan mengajak pembaca untuk memahami dan menerima keberagaman, serta melihat keberagaman tersebut sebagai kekuatan daripada kelemahan. Novel *Si Anak Pelangi* memperkenalkan pembaca pada berbagai aspek kebhinekaan dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan empati sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran PPKn di kelas IV.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa novel *Si Anak Pelangi* mengandung salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu nilai karakter berkebhinekaan global. Nilai karakter berkebhinekaan global terdiri empat indikator elemen kunci, yaitu mengenal dan menghargai budaya nasional, komunikasi interkultural dalam berinteraksi antarsesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial. Setelah dilakukan analisis, novel *Si Anak Pelangi* sangat relevan dan layak digunakan sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Dasar maupun rujukan dalam menanamkan nilai karakter berkebhinekaan global pada siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Si Anak Pelangi* relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn di kelas IV Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Teori Dan Aplikasi. In *Cv. Ae Media Grafika* (Vol. 55, Issue 1980).
- Arifin, N. N., Mangkuwibawa, H., & Muhammadi, S. I. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementaris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 5, 64–76. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/6229>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229.
- Fuadi, K. A., & Anak, N. (2019). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 9(1), 55–61.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2022). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Tsaqofah*, 2(4), 74–84. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 138–151.
- Liye, T. (2021). *Si Anak Pelangi*. Depok : PT Saba Grip Nusantara.
- Nabila, A. O., & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinnekaan Global pada Buku Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2607>
- Nadhirah, M., & Lufiah, Q. (2024). Proyek Profil Pancasila. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 139–146.
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno. (2018). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 103. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Hanter* Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di Sma. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Sihombing, R. V., Suwandi, S., & Suyitno. (2022). Analysis of the Novel *Si Anak Pelangi* by Tere Liye in the Study of Social Conflict. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 7(1), 246–250. <https://doi.org/10.22161/ijels.71.33>
- Singh, B. (2019). Character Education in the 21st Century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Syaidah, S., Handayani, N., & Mirna, W. (2022). Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Senyum

- Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 286–296. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7596>
- Utomo, W. T., & Aini, S. N. (2022). Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Matahari Di Atas Gili Karya Lintang Sugianto. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(3), 147–154. <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i3.222>
- Wibowo, M. A. T., Subiyantoro, S., & Suryandari, K. C. (2022). Defining the Study of Humanistic Personality Psychology of the Main Character of the Novel Si Anak Pelangi by Tere Liye: The Value of Character Education and Its Relevance to Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1411–1418. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1057>
- Widayati, M. (2017). Foregrounding dalam Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat Ma'rifat Karya Danarto. *Stilistika*, 3(1), 83–96.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yudha, W. A., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sarwono Film Hujan Bulan Juni dan Aplikasinya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra. *Journal on Education*, 6(1), 6675–6686. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3881>
- 
- Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah